

## PERSEPSI MASYARAKAT PADA BANK KELILING: STUDI FENOMENOLOGI MASYARAKAT KABUPATEN GARUT

Cepi Juniar Prayoga<sup>1</sup>, Winda Ningsih<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Garut

<sup>2</sup> Universitas Garut

cepijuniar@uniga.ac.id<sup>1</sup>, windaningsih@uniga.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Perilaku kredit pada bank keliling sudah menjadi fenomena yang ada pada masyarakat Kabupaten Garut. (Wahidah dan Ritonga, 2023) mengungkapkan bahwa pelaku masyarakat skala kecil sudah sangat ketergantungan pada rentenir karena Bank keliling telah dianggap sebagai suatu alternatif jalan pintas yang paling mudah dalam berhutang. Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mengungkap persepsi masyarakat, manfaat serta pengalaman psikologis keuangan masyarakat Kabupaten Garut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif model fenomenologi yaitu dengan melakukan observasi langsung pada objek penelitian, dialog, wawancara langsung dengan para informan yaitu para pelaku Masyarakat di Garut. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat umumnya memandang bank keliling secara positif karena akses mudah dan proses pencairan cepat, yang membantu kebutuhan mendesak dan modal usaha kecil dengan syarat ringan. Namun, terdapat dampak negatif, seperti kurangnya pemahaman tentang bunga pinjaman yang bisa menambah beban keuangan jangka panjang. Selain itu, kewajiban pembayaran mingguan dan sistem tanggung renteng menyebabkan konflik emosional antar anggota, serta tekanan psikologis dan ketergantungan yang berisiko pada kesehatan keuangan, terutama jika pinjaman tidak direncanakan dengan matang.

**Kata Kunci:** Persepsi, Bank Keliling, Pengelolaan Keuangan

### Abstract

Credit behavior in mobile banks has become a phenomenon in the Garut Regency community. (Wahidah and Ritonga, 2023) revealed that small-scale community actors are very dependent on loan sharks because mobile banks have been considered as the easiest shortcut alternative to debt. The purpose of this study is to understand and reveal community perceptions, benefits and psychological experiences of the finances of the Garut Regency community. This study uses a qualitative approach to the phenomenological model, namely by conducting direct observations on research objects, dialogues, direct interviews with informants, namely community actors in Garut. The results of this study indicate that the community generally views mobile banks positively because of easy access and fast disbursement processes, which help urgent needs and small business capital with easy conditions. However, there are negative impacts, such as a lack of understanding of loan interest which can increase long-term financial burdens. In addition, weekly payment obligations and joint liability systems cause emotional conflict between members, as well as psychological stress and dependency that are risky to financial health, especially if loans are not planned properly.

**Key words:** Perception, Mobile Bank, Financial Management.

## 1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah masyarakat menjadi bagian penting dari perekonomian suatu negara, karena memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan Masyarakat

(Afisa et al., 2023). Pada masa pandemic dan setelah pandemic masyarakat dihadapkan dengan masalah permodalan karena masyarakat kesulitan melakukan pinjaman melalui perbankan karena pembiayaan dari perbankan di batasi akibat dari tingginya risiko kredit. Seiring dengan permasalahan kesulitan dalam

permodalan tersebut mendesak para pelaku masyarakat beralih ke bank keliling. Bank Keliling merupakan bank yang meminjamkan uang secara pribadi atau individu semacam rentenir (Ruswandi & Zaelani, 2021). Istilah "Bank keliling atau bank emok" sendiri berasal dari bahasa Sunda yang artinya proses pinjam meminjam nya sambil duduk secara lesehan seperti di teras rumah warga dan berkelompok dengan syarat pinjamannya adalah fotocopy KTP per orang tapi tanpa ada jaminan (Syamsudin et al., 2023). Untuk pola pembayaran cicilannya secara tanggung renteng yakni bilamana salah seorang anggota dari kelompok mengalami kendala finansial dalam membayar cicilannya, maka kelompok tersebut akan berpatungan untuk menanggung cicilan tersebut (Asep, Haryanto, 2018).

Pinjam meminjam pada bank keliling sudah menjadi fenomena yang ada pada Masyarakat kecil di Garut, biasanya yang meminjam kepada bank keliling adalah pedagang kecil seperti warung, pedagang pinggir jalan dan lainnya. Menurut Wahidah mengungkapkan bahwa pelaku masyarakat skala kecil sudah sangat ketergantungan pada rentenir karena Bank keliling telah dianggap sebagai suatu alternatif jalan pintas yang paling mudah dalam berhutang (Wahidah dan Ritonga, 2023). Pemilihan berhutang kepada keliling sudah menjadi kebiasaan di Garut bahkan menjadi alternatif untuk menopang kebutuhan ekonomi terutama permodalan secara singkat. Adapun faktor lainnya yang membuat Masyarakat skala kecil meminjam uang kepada bank keliling karena tingkat literasi keuangan yang masih rendah sehingga dengan situasi tersebut membuat para kalangan Masyarakat kecil kesulitan untuk mendapatkan pendanaan untuk usaha (Pramudya et al., 2024).

Perilaku berhutang untuk permodalan usaha melalui bank keliling,

dikhawatirkan akan menjadi sebuah kebiasaan yang berkepanjangan bahkan menjadi keharusan bagi mereka. Perilaku keharusan meminjam pada bank keliling menimbulkan perubahan perilaku konsumtif dan masalah sosial, budaya dan pola pikir yang serba instant (Anggraeni et al., 2020). Misalnya dengan adanya pinjaman kepada bank keliling menimbulkan konflik antar anggota kelompok peminjam karena sistemnya tanggung renteng. Selain itu, berhutang pada bank keliling berdampak pada Masyarakat berpikir konsumtif karena pinjamannya biasanya kebanyakan habis untuk kebutuhan dan gaya hidup (Afisa et al., 2023). Hal ini didukung juga oleh penelitian (Aprilia Pawestri & Catur Budiarti, 2023) yang menjelaskan pinjaman dari bank keliling bukan solusi permodalan karena sebelum modal berputar, pinjaman yang di dapat dari bank keliling bakal habis untuk kebutuhan operasional dan membayar bunga karena sebelum uang itu berputar kita sudah tagihan pembayaran cicilannya.

Berdasarkan Fenomena diatas yang menarik untuk dikaji oleh peneliti adalah menganalisis perilaku para masyarakat serta bagaimana aspek pengetahuan dan pemahaman dalam pengambilan keputusan berhutang. Selain itu, penelitian juga harus fokus kepada bagaimana persepsi masyarakat dalam memilih pinjaman dan pertimbangan kesehatan keuangan. Apabila para pelaku Masyarakat masih meminjam modal melalui bank keliling, maka itu adalah kesalahan besar karena akan menghambat pertumbuhan usaha mereka. Selain itu, permasalahan lainnya yaitu kurangnya pemahaman masyarakat pada pengelolaan keuangan dan literasi keuangan. Maka urgensi penelitian ini adalah untuk meninjau pemahaman mereka terkait keputusan berhutang melalui pengelolaan keuangan dan pemahaman literasi keuangan serta

pertimbangan bunga. Menurut Haryanto (Asep, Haryanto, 2018) Pentingnya pemahaman dalam pengelolaan keuangan dan literasi keuangan supaya Masyarakat tidak terjerumus dalam ketergantungan gali lobang tutup lobang hutang sehingga menjadi kebiasaan yang berdampak pada pertumbuhan aset neto usaha mereka yang tidak berkembang. Atas dasar Fenomena yang ada membuat peneliti peneliti bermaksud ingin menggali persepsi yang menjadi dasar mereka ketergantungan dengan bank keliling serta menggali secara langsung terkait pemahaman mengelola keuangannya dengan baik melalui pengelolaan arus kas seperti pengelolaan operasional, menabung, dan investasi.

### Bank Keliling

Bank keliling atau bank emok dalam istilah bahasa sunda merupakan lembaga keuangan yang layananannya secara keliling dan sambal duduk di lantai. Disebut keliling karena petugasnya secara harian menagih ke nasabahnya dan ada juga yang mingguan (Karwati et al., 2023). Adanya Bank keliling ini, menimbulkan dampak negatif yakni adanya kesenjangan antara anggota kelompok, ketika tidak bisa membayar angsuran, jika satu anggota terus menerus tidak membayar angsuran dan tentu akan menambah beban bagi anggota yang lain karena menggunakan sistem tanggung renteng, rumah tangga menjadi tidak harmonis, menjual aset berharga, serta adanya praktik riba yaitu dengan memberikan bunga didalamnya dan dampak negatif lainnya (Mughni & Mudzakir, 2018).

Bank keliling atau bank emok sering menimbulkan konflik hubungan sosial dan keluarga bahkan bank keliling membuat Masyarakat melakukan praktik gali lubang tutup lubang untuk membayar hutang tersebut (Larasati & Setiawan, 2022). Maka masyarakat harus diberikan pemahaman terkait perjanjian

kredit supaya tidak ada permasalahan. Pemerintah setempat harus ikut andil dalam memberantas bank keliling dengan mengadakan nya koperasi simpan pinjam.

### Tinjauan Ilmu Keperilakuan Berdasarkan Perspektif perilaku manusia : Sosiologi dan Psikologi

Pada Ilmu keperilakuan seperti sosiologi dan psikologi terdapat dua perspektif yang menjelaskan pola perilaku maupun tindakan baik itu secara individu maupun secara bersama-sama. Perspektif dalam ilmu sosiologi yakni ilmu yang mempelajari struktur dan pengaruh yang anda di masyarakat terutama melihat interaksi dan tindakan-tindakan yang semuanya memiliki pola dan membentuk nilai dan norma dalam kelompok sosial (Purwasih et al, 2018). Perspektif psikologi lebih kepada memahami secara internal tentang perilakunya yang mana berfokus pada upaya mengukur, menjelaskan perilaku manusia (Azizurrahman et al., 2023).

Secara Sosiologi fenomena yang ketergantungan akan bank keliling mencerminkan adanya tekanan ekonomi dan pembentukan perilaku sosial yang diakibatkan oleh keterbatasan akses akan Lembaga keuangan serta pengetahuan, serta adanya anggapan meminjam merupakan solusi paling wajar. Secara psikologi keputusan meminjam dengan risiko tinggi merupakan solusi yang instan dan menjadi kebiasaan yang sering dilakukan dikarenakan masyarakat tidak teredukasi dalam mengelola keuangannya tapi yang adalah perilaku konsumtif dengan jalan pintas meminjam (Mulyadi et al., 2020).

Menindaklanjuti dari fenomena penelitian-penelitian terdahulu serta teori yang anda penulis tertarik untuk melakukan studi fenomenologi untuk mengetahui motif, perilaku Masyarakat, persepsi masyarakat, serta pengelolaan keuangan dan literasi keuangan.

**2. METODE PENELITIAN**

Objek dalam penelitian ini adalah para pelaku Masyarakat skala kecil di Garut seperti pedagang pinggir jalan, warteg dan warung kecil lainnya serta pihak-pihak yang memiliki pemahaman terkait pengelolaan keuangan Masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi masalah-masalah individu, kelompok dan sosial yang ada di Masyarakat (Creswell, 1999). Pada penelitian dan pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara/dialog/ dokumentasi/rekaman percakapan dengan sistem pengambilan data secara langsung. Untuk teknik wawancara penulis atau peneliti tidak terikat dengan waktu dan tempat supaya tidak mengganggu waktu para informan (semi struktur). Tujuan dilakukan wawancara adalah menemukan titik permasalahan yang mana pihak-pihak yang diwawancarai secara sukarela diminta terkait keterangannya dan peneliti harus teliti mendengarkan dan mencatat informasi dari para partisipan (Sugiyono, 2014).

Teknik Snowball Sampling adalah metode yang digunakan penulis untuk memilih informan dengan cara yang lebih mudah dalam melakukan wawancara secara personal. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para pelaku masyarakat. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan me reduksi data,lalu penyajian data dan kemudian kesimpulan hasil olah data yang penulis proses secara sistematis,dengan mengacu pada kaidah kaidah penelitian kualitatif dalam model fenomenologi.

Tahapan penelitian dalam riset ini terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu:

**Pertama** yaitu tahapan yang sudah dilakukan, terdiri dari studi pendahuluan, menyusun latar belakang penelitian

berupa mengembangkan masalah dan fenomena yang terjadi di sekitar penulis, yang kemudian mencari kaitan antara masalah dengan teori dan berbagai penelitian terdahulu.

**Kedua** yaitu tahapan yang sedang dilakukan, terdiri dari menetapkan tujuan penelitian, merumuskan masalah, riset untuk mencari pemecahan masalah, menyusun state of the art dan pembaruan penelitian, menyusun road map penelitian, menentukan metode penelitian dan metode pengolahan data penelitian, menetapkan objek penelitian, menentukan populasi dan sampel, dan memilih teknik pengolahan data penelitian.

**Ketiga** yaitu tahapan yang akan dilakukan, terdiri dari melakukan analisa data, melakukan interview mendalam dengan narasumber penelitian, melakukan pengolahan data, menganalisa dan pembahasan hasil penelitian, menyusun kesimpulan dan saran.

Ketiga tahapan penelitian di atas, penulis gambarkan melalui bagan alir berikut ini:



Gambar 1. Tahapan Penelitian

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi masyarakat terhadap bank keliling melalui pendekatan kualitatif fenomenologi. Bank keliling, yang sering beroperasi di lingkungan pedesaan atau perkotaan dengan akses perbankan terbatas, memainkan peran penting dalam memberikan layanan keuangan langsung kepada masyarakat. Penelitian membahas hasil dari

wawancara mendalam yang dilakukan dengan partisipan yang terdiri dari masyarakat pengguna layanan bank keliling. Penelitian merupakan interpretasi fenomenologi untuk menggali persepsi, pengalaman, dan makna yang dirasakan oleh masyarakat terhadap keberadaan dan layanan bank keliling. Pada Penelitian ini terdapat partisipan ada 6 partisipan utama saja yaitu Bu Tuti, Bu Ai siti, bu Rohalah, Bu Ai, Bu yanti dan Bu Vipin dengan pekerjaannya mayoritas ibu rumah tangga dan ada sebagian pedagang.

### Persepsi Masyarakat Kabupaten Garut terhadap Bank Keliling

Bank keliling merupakan istilah bagi lembaga pembiayaan yang pelayanannya secara keliling alias petugas penagihannya keliling. Hal ini dikemukakan oleh Bu Yanti yang memang selalu didatangi oleh petugas keliling menyatakan *"bank keliling pinjamannya harian sareng nu nagihan na unggal dinten."* (Bu Yanti). Namun menurut Bu Vipin bank keliling itu sangat berbeda dengan bank emok yang mana bank yang dinaungi bank besar dan mingguan *"Bank emok sareng bank keliling mah benten, Upami Bang Emok, ngindukna ka bank ageung sapertos BTPN Syariah, sareng biasana nagihna tiap minggon bari lesehan tea ningan."*

Pandangan ini sangat berbeda dengan penjelasan tambahan Bu Yanti yang mengatakan *"Orang sering menganggapnya sama saja karena mereka datang langsung ke rumah untuk mengambil pembayaran, tapi sebenarnya konsepnya berbeda."* Sebenarnya kalau di lihat dari mayoritas partisipan yang ada menganggap bahwa sama antara bank keliling dan bank emok.

Namun dari perbedaan persepsi dari pengertian masyarakat ternyata bank keliling ini sangat diminati masyarakat yang mana sebagian besar masyarakat Kabupaten Garut memiliki persepsi positif terhadap bank keliling. Persepsi ini

terutama muncul karena kemudahan akses dan proses cepat yang ditawarkan oleh layanan bank keliling, atau yang dikenal sebagai bank emok. Bu Ai Siti mengungkapkan, *"Upami nambut ka bank emok atau bank keliling mah gampang persyaratannya teh kantun ktp sareng teu kedah aya jaminan, pokokna mah gampang cair we"* bahkan didukung oleh pernyataan Bu Rohalah yang lebih memilih bank keliling dari pada bank besar dengan pernyataan *"Bank Emok itu berbeda karena lebih mudah dan prosesnya cepat dibanding lembaga keuangan formal seperti bank."* Dapat dilihat dari mayoritas partisipan merasa bahwa persyaratan yang sederhana dan minim jaminan membuat layanan ini lebih mudah diakses dibandingkan dengan bank formal. Selain itu, kemudahan persyaratan juga menjadi alasan utama bagi masyarakat untuk memilih bank keliling sebagai solusi keuangan. Bu Tuti, misalnya, menyatakan bahwa alasan utamanya menggunakan bank keliling adalah *"karena mudah dan cepat. Persyaratannya juga simpel, hanya butuh KTP dan Kartu Keluarga, tanpa jaminan lain"* (Bu Tuti). Saking cepatnya menurut Bu Ai *"di hari ketiga aya survey ka bumi, atos saminggu nembe cair"* jadi dengan kemudahan ini masyarakat cenderung memilih meminjam kepada bank keliling yang mana dari pembicaraan dengan mereka dapat diketahui bahwa bank yang menawarkan pinjaman yaitu dari BTPN, PNM dan Komida. Ketiga pembiayaan merupakan Lembaga keuangannya yang memang sering menjadi tempat mereka meminjam.

Besaran pinjaman yang mereka rata antara sejuta sampai 5 juta dengan pembayaran ada yang mingguan dan ada yang dua minggu sekali hal ini diketahui dari pernyataan Bu Ai *"Upami nambut artos Rp1 juta jadi setorna 27 ribu perminggu tapi BTPN mah dua mingguan sakali berarti meureun 54ribu"* dan pernyataan lainnya dari Ibu Yanti: *"Bunga bank keliling yang lumayan tinggi, ya. Misalnya, kalau kita*

pinjam Rp1.000.000, bayarnya bisa sampai Rp1.250.000 atau lebih dalam setahun. Memang terasa ringan kalau dicicil mingguan, tapi lama-lama akumulasinya besar juga. Ini yang kadang bikin kita terjebak." Hal ini menunjukkan besaran cicilan yang harus mereka bayar rata dalam setahun ada 50x jika pembayarannya mingguan dan ada yang 25 kali kalau pembayarannya per dua minggu dikutip dari pernyataan bu ai "Upami perminggu 50x cicilan upami per dua minggu 25x cicilan".

Dari mayoritas partisipan yang anda mereka hanya lebih melihat aspek cepat cairnya tanpa tahu berapa persen bunganya per tahunnya jika melihat dari pernyataan yang ada mereka yang penting bayar segitu dalam setahun tanpa peduli berapa persen kalau dihitung dari pernyataan bu yanti jika di pinjam Rp 1juta dia harus mengembalikan 1.2 juta hal ini dapat diketahui bunganya sekitar 25%. Mungkin karena memang kalangan menengah ke bawah sehingga pemahaman dan literasi mengenai perhitungan pinjaman tidak semuanya tahu.

### Dampak positif Bank keliling

Bank keliling menawarkan beberapa manfaat utama yang dirasakan oleh masyarakat Kabupaten Garut, terutama dalam hal memenuhi kebutuhan mendesak dan modal usaha. Bu Rohalah menyampaikan bahwa bank keliling dapat "aya na bank keliling the ngabantos upami kapepet kedah mayar anak sakola". Manfaat ini dirasakan secara langsung oleh masyarakat yang membutuhkan dana untuk berbagai kebutuhan penting, seperti biaya pendidikan, kebutuhan rumah tangga, hingga modal usaha kecil. Selain itu jika dikelola dengan baik bahkan menurut Bu Ai sebagai seorang pedagang menyatakan bahwa sangat membantu sekali dengan adanya pinjaman tersebut sehingga dia mampu menambah modal untuk jualan baksonya.

Ini dapat diketahui dari pernyataan Bu Ai yaitu "aya neng.keuntungan na upami tiasa ngagolangkeun kanggo usaha, aya langkung na muter uang teh tiasa lah katuanglah" dari kutipan tersebut selama pinter dalam usaha akan menghasilkan keuntungan lagi. Atas dasar pernyataan-pernyataan diatas diketahui bahwa meminjam itu kebanyakan ketika membutuhkan dana darurat mulai dari bayar sekolah sampai dengan modal usaha.

### Dampak Negatif Bank keliling

Selain ada manfaatnya menurut persepsi mereka, ternyata terdapat pula kekurangan yang dialami pengguna bank keliling. Salah satunya adalah ketidaktahuan tentang bunga pinjaman yang dikenakan. Bu Ai Siti, ketika ditanya tentang besaran bunga, mengatakan "teu terang perkawis bunga na mah, da sami we sareng nu sanesna" bahkan mayoritas lebih menunjukkan besarnya cicilan bukan persentase bunga yang harus di bayar dan lebih fokus yang penting bayarnya saja. Ketidaktahuan ini menunjukkan bahwa sebagian pengguna tidak sepenuhnya memahami tingkat bunga yang dikenakan, yang berpotensi menambah beban keuangan mereka. Selain ketidakpastian tentang bunga, kewajiban pembayaran mingguan juga dirasakan sebagai tantangan. Bu Tuti menuturkan bahwa "kadang saya mah merasa terbebani, tapi da kumaha ari nuju peryogi mah, teu aya deui tamuteun selain ka bank emok" (Bu Tuti). Pembayaran mingguan, meskipun nominalnya kecil, dapat menimbulkan tekanan finansial terutama ketika kondisi keuangan tidak stabil.

Permasalahan yang lain pada saat meminjam pada bank keliling adalah adanya tanggung renteng karena pinjamannya per kelompok jika kelompok ada 7 orang masing-masing dapat pinjam satu juta dan nanti harus menyicilnya kalau yang satu berhalangan tidak bisa bayar maka harus dibantu oleh

pihak lain di kelompok tersebut hal ini didasarkan pada kutipan "*Bilamana aya nu teu tiasa bayar angsuran nu was-wasna .Kedah tanggung renteng ti sadayana*" *Bilamana aya nu teu tiasa setor kedah terpaksa di tanggung renteng,di bayar ku kelompok nu hadir pas bade bayar.Tapi biasana di gantosan engke 2 hari di bayar ku nu teu tiasa setor teh*"(Bu Ai).Hal ini dapat menimbulkan konflik antar anggota karena merasa keberatan harus menanggung anggota lainnya walaupun sudah ada kesepakatan Bersama diawal tetap selalu menjadi masalah jika ada yang terlalu lama membayar sesuai kesepakatan.

### **Pengalaman Psikologis Kesehatan Keuangan Masyarakat**

Penggunaan bank keliling berdampak pada kondisi psikologis dan kesehatan keuangan keluarga. Bu Ai Siti mengungkapkan bahwa ia merasa "*stress upami teu aya acis kangge mayarna,a sa di udag-udag*"(Bu Ai siti).Kewajiban membayar setiap minggu menciptakan tekanan emosional, khususnya saat pendapatan keluarga tidak mencukupi. Dampak finansial juga dirasakan dalam bentuk pengaturan anggaran keluarga yang lebih ketat. Bu Tuti menyebutkan bahwa ia harus "*membagi uang sesuai kebutuhan*" *untuk memastikan cicilan bank keliling tetap terbayar setiap minggunya*". Ketergantungan pada bank keliling ini berpotensi menyebabkan kondisi finansial yang tidak stabil jika penggunaannya tidak diimbangi dengan perencanaan yang matang.Bahkan aspek psikologis yang mengganggu kalau sudah ketergantungan ujung nya gali lobang tutup lobang malah bunganya makin banyak dan terjerat pada beberapa bank keliling. Kutipan dari Bu Yanti menggambarkan permasalahannya "*Iya,pak, Rasanya kalau sudah mulai pinjam, terus ada kebutuhan lain, ya jadi tambah lagi pinjamannya. Kadang memang seperti gali lubang tutup lubang. Seperti ketergantungan. Misalnya, saya punya cicilan mingguan yang*

*tetap. Begitu butuh dana mendadak, saya top-up lagi pinjamannya. Jadi, cicilan saya malah tambah Panjang bahkan yang lain mah gali lobang nya pinjam ke bank keliling yang lainnya lagi.*"Memang dari mayoritas yang melakukan pinjaman rata-rata sulit lepas dari bank keliling dan hanya beberapa yang berhasil lepas dari bank keliling karena kebanyakan mereka menggunakan uang nya untuk kebutuhan konsumtif bukan produkti seperti usaha sehingga uang nya tidak berputar menghasilkan keuntungan dan itu dibuktikan oleh pernyataan Bu Rohalah "*Rugina mah sok banyak ibu-ibu nu sanes na kenging acis nambut malah di peserkeun kana acuk online atau barang janten teu muter da teu di golang keun biasana bayaran na teu lancar da teu muter*"Jadi selain sebagai karena kebutuhan mendadak ternyata juga karena kebutuhan yang tidak penting demi mengajar gaya hidup dan itu sudah menjadi ketergantungan bahkan jika sudah berumah tangga menjadi konflik rumah tangga karena suami tidak tahu istrinya minjam uang.

### **Pembahasan**

**Perspektif fenomenologi**, persepsi masyarakat terhadap bank keliling sebagai solusi finansial yang mudah diakses mencerminkan kebutuhan mendalam akan dukungan keuangan yang dapat diandalkan di tengah keterbatasan ekonomi. Kepercayaan masyarakat terhadap layanan ini didorong oleh proses yang sederhana dan cepat, sehingga masyarakat merasa bahwa bank keliling dapat menjadi solusi di saat darurat tanpa syarat yang memberatkan. Kemudahan akses dan persyaratan sederhana ini juga mengindikasikan bahwa masyarakat melihat bank keliling sebagai bentuk "*pertolongan*" finansial yang memenuhi kebutuhan spesifik mereka. Persepsi positif ini penting untuk dipahami karena merefleksikan pengalaman masyarakat dalam mencari alternatif keuangan ketika layanan bank

formal kurang dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan cepat dan tanpa birokrasi yang rumit.

Bank keliling memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, seperti memenuhi kebutuhan mendesak dan memfasilitasi modal usaha kecil. Secara fenomenologis, pengalaman keterbantuan ini menimbulkan rasa positif, di mana masyarakat merasa terfasilitasi oleh layanan yang responsif terhadap kondisi mereka. Manfaat ini memperlihatkan bahwa bank keliling mampu memberikan keamanan finansial jangka pendek bagi masyarakat yang berada dalam situasi darurat atau butuh modal usaha.

Namun, di sisi lain, terdapat kendala berupa ketidaktahuan terhadap bunga pinjaman dan tantangan dalam memenuhi kewajiban pembayaran mingguan. Ketidaktahuan tentang bunga dapat disebabkan oleh kurangnya transparansi dari pihak pemberi pinjaman atau keterbatasan pemahaman pengguna tentang struktur bunga. Fenomena ini memperlihatkan bahwa masyarakat sering kali lebih terfokus pada kemudahan akses daripada risiko jangka panjang, yang pada akhirnya dapat menambah tekanan finansial mereka. Pembayaran mingguan yang dirasakan memberatkan juga menjadi tantangan psikologis yang mempengaruhi kesehatan mental pengguna. Dari perspektif fenomenologi, kewajiban ini memberi tekanan emosional karena pengguna merasa terikat dengan jadwal pembayaran yang tetap, meskipun kondisi keuangan mereka berfluktuasi.

**Dampak Sosiologi dan psikologis** yang dialami masyarakat, seperti stres akibat kewajiban pembayaran, menunjukkan adanya beban emosional yang menyertai penggunaan layanan bank keliling. Pengalaman stres ini mencerminkan perasaan terikat yang dialami pengguna, di mana mereka merasa harus selalu siap dengan dana

untuk memenuhi kewajiban cicilan mingguan. Selain itu mereka juga terbebani dengan tanggung renteng yang mana secara fenomenologis, pengalaman ini akan berakibat konflik emosional antar anggota. Sistem tanggung renteng yang diterapkan bank keliling atau bank emok ini menimbulkan konflik dalam bentuk konflik sosial. Apabila salah satu anggota dalam kelompok pinjaman gagal membayar cicilan itu secara otomatis membebani anggota lain karena harus menanggung. Hal ini memicu ketegangan, saling menyalahkan saling menggosipkan antar warga tersebut. Bahkan menurut penuturan yang ada dari partisipan konflik yang ada merambat ke konflik rumah tangga akibat tekanan ekonomi meningkat. Belum lagi konflik dengan penagihnya memperparah ketidaknyamanan dan rasa kecemasan.

Ketergantungan terhadap bank keliling atau bank emok ini, juga muncul sebagai konsekuensi dari kemudahan akses layanan ini sehingga mereka terjerat. Ketergantungan ini menggambarkan adanya keterikatan emosional dan finansial yang sulit dihentikan, terutama jika masyarakat merasa tidak memiliki alternatif lain untuk menutupi kebutuhan harian mereka dan mereka tidak mampu mengontrol dan mencari sumber pendapatan lain. Pengalaman partisipan menunjukkan bahwa bank keliling berdampak pada stabilitas keuangan keluarga, di mana pengguna harus berusaha menyesuaikan anggaran agar cicilan tetap terpenuhi itupun bagi partisipan yang mampu mengelola dengan baik. Bagi sebagian keluarga, kewajiban ini mempengaruhi kesehatan keuangan mereka dalam jangka panjang, terutama jika tidak dibarengi dengan perencanaan keuangan yang matang. Penggunaan layanan bank keliling tanpa pemahaman penuh tentang kewajiban finansial dapat memperburuk kondisi ekonomi keluarga, yang pada akhirnya

dapat memperburuk kesehatan keuangan dan kesejahteraan psikologis mereka.

Dari perspektif fenomenologi, pengalaman ini menunjukkan bahwa meskipun bank keliling menyediakan solusi finansial jangka pendek, penggunaan berulang tanpa manajemen keuangan yang bijak dapat memperburuk kondisi finansial pengguna. Beban finansial yang terus meningkat ini dapat menciptakan ketidakpastian dan tekanan emosional yang mengganggu stabilitas keuangan keluarga, sehingga penting bagi pengguna untuk mempertimbangkan risiko jangka panjang sebelum mengambil keputusan pinjaman berulang.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroiti persepsi masyarakat Kabupaten Garut terhadap bank keliling, dengan fokus pada manfaat, kendala, serta dampaknya pada kondisi psikologis dan kesehatan keuangan pengguna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat umumnya memiliki persepsi positif terhadap bank keliling, terutama karena kemudahan akses dan proses pencairan yang cepat. Bank keliling dianggap membantu memenuhi kebutuhan mendesak dan menyediakan modal usaha kecil dengan persyaratan sederhana yang minim jaminan.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkapkan beberapa dampak negatif yang dihadapi masyarakat yang melakukan pinjaman. Salah satu masalahnya adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang bunga pinjaman yang dikenakan, yang berpotensi menambah tekanan keuangan jangka panjang. Selain itu, kewajiban pembayaran mingguan dan tanggung renteng yang menimbulkan konflik emosional antar anggota. Tekanan psikologis dan ketergantungan pada layanan bank keliling ini mengindikasikan adanya risiko kesehatan keuangan, terutama jika penggunaan

pinjaman dilakukan tanpa perencanaan yang matang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afisa, H. N., Mulyadi, D., & Sandi, S. P. H. (2023). Optimalisasi Peran Dana Kur (Kredit Usaha Rakyat) Dalam Memberantas Praktek Rentenir Bank Emok Untuk Meningkatkan Kinerja Umkm Di Desa Bojongsari. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(1), 840-848.  
<https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4855/http>
- Anggraeni, L. D., Cahyo Sucipto, M., & Rohmat, S. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Muslim Menggunakan Jasa "Bank Emok" Di Desa Cilalawi Kecamatan Sukatani Kabupaten Purwakarta. *EKSISBANK: Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan*, 4(2), 168-187.  
<https://doi.org/10.37726/ee.v4i2.84>
- Aprilia Pawestri, R., & Catur Budiarti, A. (2023). Sistem Gandeng Renteng di Kalangan Nasabah Bank Plecit. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(2), 2598-9944.  
<https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5028/http>
- Asep, Haryanto, W. (2018). Skema Inklusi Keuangan Upaya untuk Meminimalkan Peran" Bank Keliling", dalam Mewujudkan Bisnis Syariah dengan Sumber Daya Keuangan Dari Tabungan dan .... *Snit* 2018.  
<http://seminar.bsi.ac.id/snit/index.php/snit-2018/article/view/34%0Ahttps://seminar.bsi.ac.id/snit/index.php/snit-2018/article/viewFile/34/84>
- Azizurrahman, A., Psi, S., Sosial, P., & Wijaya, S. A. (2023). *Psikologi Sosial*.
- Creswell, J. W. (1999). *Qualitatif Inquiri And Research Design: Choosing Among Five Tradition*. SAGE publications.
- Karwati, L., Novitasari, N., & ... (2023). Pencegahan Maraknya Bank Emok

- Melalui Penyuluhan Literasi Keuangan Dalam Membangun Ketahanan Keluarga. *Dikmas: Jurnal ...*, 03(September), 641-648. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/view/2122>
- Larasati, & Setiawan, R. (2022). Perilaku Meminjam Masyarakat Pengguna Jasa Bank Keliling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10810-10817.
- Mughni, A., & Mudzakir, M. A. (2018). Eksistensi Gerakan Ekonomi Koperasi BMT Nahdhatul Ummah Dalam Ekonomi Keluarga Islam. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 01(1), 1-20. <https://jurnal.tazkia.ac.id/index.php/attachkim/article/view/14>
- Mulyadi, I. S., Abidin, Z., & Rifai, M. (2020). Realitas Bank Emok Bagi Masyarakat ( Studi Fenomenologi Tentang Realitas Bank Emok Bagi Masyarakat Di Desa Karang Mukti Kecamatan Cipeundeuy Subang). *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(10), 3868-3874.
- Pramudya, M. A., Aufa, M. N., Aziz, M. N., & Mardiansyah, Y. (2024). Faktor & Dampak Maraknya Bank Keliling Serta Upaya untuk Membangun Kembali Perekonomian Masyarakat ( Studi Kasus: Desa Budiharja ). *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 4(7), 66-75.
- Purwasih, J. G., Janah, Y. E., & Gumilar, F. R. (2018). *Ensiklopedia sosiologi: Dasar-dasar ilmu sosiologi*. Cempaka Putih.
- Ruswandi, W., & Zaelani, R. (2021). Public Perceptions in Analyzing the Differences Between Cooperatives and Bank Emok in Sukabumi. *SSRN Electronic Journal*, November, 1-18. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3863933>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syamsudin, K., Asmana, A., Alfiansyah, A. A., Rahma, A., & Sakinah, S. (2023). Bank Emok dalam persepsi Warga Desa Barudua dan Kaitannya dengan Hadis Ancaman Bagi Pelaku Riba. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 9(1), 2548-4400.
- Wahidah, Hasna Gustiani; Ritonga, M. (2023). DAMPAK MARAKNYA BANK KELILING ( BANK EMOK ) DI KALANGAN MASYARAKAT BUNGURSARI KOTA TASIKMALAYA. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(5), 2047-2054.